

Internalisasi Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Melalui Habituasi Amaliah Religius Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

¹Intan Roudhotus Syarifah, ²Maragustam Siregar

¹UNU Surakarta, ²UIN Sunan Kalijaga

Email : intan.roudbotuss.syarifab@gmail.com, maragustam@uin-suka.ac.id

Abstrak

This study aims to formulate pedagogical strategies and map the typology of constructive Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values tawassuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal (justice) within educational curricula as instruments for mitigating global radicalism and strengthening national character. Using a descriptive-analytical qualitative method involving literature reviews and socio-religious text analysis, the study examines curriculum documents, local content policy texts, and literature on integrating contemporary religious values across various educational levels. The findings indicate that the structural mapping of Aswaja values serves as an epistemological compass, successfully reconstructing theological doctrines into concrete character indicators through formal learning models, the integration of Islamic Religious Education materials, and the habituation of Nahdliyyah cultural-ritual practices. This pedagogical strategy is effectively formulated through a three-stage behavioral taxonomy knowing, loving, and doing the good and reinforced by the restoration of traditional academic ethics based on the study of classical texts on etiquette. In the digital era, these values undergo adaptive expansion through the use of creative cyber platforms for cyberspace deradicalization (interpretation). The educational implications of this holistic internalization are empirically proven to enhance personal discipline, the quality of interpersonal courtesy, and peaceful conflict resolution skills within a peace education framework. In conclusion, strengthening Aswaja-based curricula serves as an essential pillar that synergizes religiosity with nationalism to safeguard social cohesion and the continuity of national integration.

Keywords: *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Pedagogical Strategies, Religious Practices, Peace Education, Student Character.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pedagogis dan memetakan tipologi nilai konstruktif Ahlussunnah wal Jama'ah: tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dalam kurikulum lembaga pendidikan sebagai instrumen mitigasi radikalisme global serta penguatan karakter bangsa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teks sosioreligius, penelitian ini menelaah dokumen kurikulum, naskah kebijakan muatan lokal, serta literatur integrasi nilai keagamaan kontemporer pada berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan nilai Aswaja secara struktural berfungsi sebagai kompas epistemologis yang berhasil merekonstruksi doktrin teologis menjadi indikator karakter konkret melalui model pembelajaran formal, integrasi materi rumpun Pendidikan Agama Islam, dan habituasi ritual amaliah kultural Nahdliyyah. Formulasi strategi pedagogis ini berjalan efektif melalui tiga tahapan taksonomi perilaku (*knowing, loving, dan doing the good*) serta diperkuat oleh restorasi etika akademik tradisional berbasis pengkajian kitab adab klasik. Di era digital, nilai-nilai ini mengalami perluasan adaptif melalui pemanfaatan platform siber kreatif untuk deradikalisasi ruang siber serta aktualisasi ijtihad ekologis. Implikasi edukatif dari internalisasi holistik tersebut terbukti secara empiris meningkatkan eskalasi kedisiplinan personal, mutu kesantunan interpersonal, dan keterampilan resolusi konflik yang damai dalam kerangka kerja *peace education*. Kesimpulannya, penguatan kurikulum berbasis Aswaja menjadi pilar esensial yang menyinergikan aspek religiusitas dengan nasionalisme demi menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan integrasi nasional.

Kata Kunci: Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Strategi Pedagogis, Amaliah Keagamaan, Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*), Karakter Siswa.

Pendahuluan

Eskalasi radikalisme dogmatis dan polarisasi sosio-keagamaan di era globalisasi menuntut reorganisasi sistem pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai perdamaian yang inklusif. Di tengah arus disrupsi teknologi informasi, institusi pendidikan sering kali menghadapi tantangan berat berupa infiltrasi ideologi ekstrem yang dapat merusak kohesi sosial dan integrasi nasional (Saifuddin & Quddus, 2025). Terlebih lagi, maraknya infiltrasi narasi keagamaan yang kaku, puritan, dan eksklusif di ruang siber kontemporer kian mendegradasi tradisi keilmuan Islam inklusif menjadi arena polarisasi digital yang memicu konflik horizontal (Dhuhri et al., 2025; Mudhofi et al., 2025). Survei literatur terkini menunjukkan bahwa pengajaran agama yang bersifat tekstual dan kaku cenderung gagal membekali peserta didik dengan kecakapan resolusi konflik yang damai dalam masyarakat yang plural (Muttakin, 2024). Sebagai fondasi penting, diperlukan sebuah paradigma baru yang mampu mentransformasikan doktrin teologis yang abstrak menjadi praktik sosial yang menyejukkan di lingkungan sekolah. Pendidikan perdamaian (*peace education*) dengan demikian menduduki posisi strategis sebagai instrumen edukatif untuk memitigasi potensi kekerasan sektarian sekaligus mengukuhkan moralitas kemanusiaan universal.

Masalah utama dalam lanskap pendidikan Islam modern adalah adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis-kognitif mengenai moderasi beragama dan realitas internalisasi perilaku damai di kalangan peserta didik. Banyak lembaga pendidikan terjebak pada metode formalistik yang menekankan penumpukan hafalan doktrinal, sehingga gagal menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa (Saifuddin & Quddus, 2025). Kecenderungan sistem pendidikan umum yang terlalu menitikberatkan persyaratan formalitas-birokratis berisiko melahirkan individu yang cerdas intelektual tetapi mengalami dekadensi moral (Qathavi, 2023). Solusi umum untuk mengatasi problem ini adalah dengan merekonstruksi strategi pedagogis melalui mekanisme pembiasaan tradisi amaliah keagamaan secara konsisten dan terintegrasi di sekolah (Fikar & Saefudin, 2022). Penyelenggaraan aktivitas rutin harian dan mingguan dipercaya mampu mengalirkan pengetahuan teologis ke dalam kesadaran moral bawah sadar siswa secara natural. Melalui sinkronisasi antara aspek kurikulum formal dan budaya religius institusional, kesenjangan antara teori keagamaan dan tindakan etis peserta didik dapat dijembatani secara optimal.

Penelitian terdahulu telah menawarkan solusi spesifik guna mengoptimalkan internalisasi karakter melalui formulasi kurikulum muatan lokal Ke-Aswaja-an serta integrasi nilai moderasi dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru bidang studi dituntut untuk kreatif menyisipkan perspektif *tawasut* dan *tawazun* ke dalam materi pokok, sekaligus memanfaatkan metode keteladanan nyata (*uswah hasanah*) untuk membentuk perilaku santri (Fikar & Saefudin, 2022). Selain itu, pengkajian literatur moralitas klasik nusantara, seperti Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya K.H. Hasyim Asy'ari, diterapkan secara intensif untuk mengonsolidasikan etika menuntut ilmu dan rasa takzim siswa kepada pendidik (Baihaqi et al., 2025). Aktualisasi nilai-nilai ini juga diperluas melalui pemanfaatan nilai *al-ishlahiyyah* (berorientasi perbaikan) dan *at-tathawwur* (dinamis-adaptif) agar institusi pendidikan tetap relevan dalam menyaring dampak buruk disrupsi digital (Ghofir & Makhdom, 2019). Guna merangkul generasi milenial, otoritas nilai keaswajan ini bahkan telah direformasi ke dalam platform digital populer secara kreatif dan humoris tanpa kehilangan sanad keilmuan klasiknya

(Hasanah et al., 2024). Ragam pendekatan intervensi kurikuler, tekstual, dan digital ini terbukti efektif dalam memulihkan marwah institusi pendidikan Islam sebagai produsen moralitas yang unggul.

Kesenjangan teoretis dan praktis inilah yang mendasari pentingnya dilakukan kajian mendalam mengenai dimensi pedagogis dari amaliah kultural keagamaan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam formulasi strategi pedagogis, mekanisme pembiasaan tradisi amaliah keagamaan, serta implikasi edukatifnya terhadap eskalasi karakter disiplin, sopan santun, dan budaya damai peserta didik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada rekonstruksi epistemologis yang memposisikan habituasi ritus komunal Aswaja bukan sekadar sebagai pelestarian identitas sektarian, melainkan sebagai metodologi praktis-aplikatif dalam membangun sistem *peace education* yang relevan dengan tantangan era global. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada investigasi lapangan di lembaga-lembaga pendidikan formal berbasis Nahdliyyah yang mengintegrasikan pilar *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* ke dalam ekosistem pembelajarannya (Aziz & Kuswanto, 2024). Melalui penegasan batasan dan tujuan ini, studi diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan model pendidikan karakter yang holistik, adaptif, dan damai di Indonesia.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini didesain secara kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) yang sistematis untuk mengeksplorasi secara mendalam topik internalisasi nilai-nilai keaswajan. Studi kepustakaan dipilih guna menghimpun, mengkritisi, dan menyintesis data literatur ilmiah kontemporer yang relevan dengan lokus kajian teologi moderat serta pendidikan perdamaian. Melalui metode ini, dokumen-dokumen otentik mengenai praktik habituasi tradisi keagamaan dianalisis untuk melihat implikasi edukatifnya terhadap karakter siswa. Penggunaan pendekatan kepustakaan memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengonseptualisasikan data teoretis dan empiris secara induktif serta objektif. Dengan demikian, metode studi kepustakaan ini menjadi instrumen metodologis yang valid dalam memetakan formulasi strategi pedagogis berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data literatur sekunder yang bereputasi guna menjamin kredibilitas dan kedalaman analisis akademis. Data utama bersumber dari artikel-artikel jurnal ilmiah internasional dan nasional yang membahas aktualisasi nilai Aswaja pada institusi pendidikan formal. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari buku teks teologi Nahdliyyah, ringkasan laporan penelitian lapangan, serta kajian literatur moralitas klasik nusantara. Seluruh bahan literatur tersebut dikumpulkan secara selektif untuk memastikan integritas informasi yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulannya, kombinasi sumber data kepustakaan yang otoritatif ini memperkuat validitas konseptual dari kesimpulan riset yang dihasilkan. Strategi pencarian literatur pada pangkalan data global diaplikasikan menggunakan kombinasi kata kunci yang terstruktur pada mesin pencari Scopus dan Google Scholar. Kata kunci utama yang digunakan dalam proses pelacakan dokumen adalah "Aswaja" dan "Ahlus Sunnah wal Jama'ah". Kedua kata kunci tersebut kemudian disilangkan dengan istilah turunan seperti "pendidikan karakter", "tradisi amaliah", serta "pendidikan perdamaian" untuk memfokuskan hasil pencarian.

Rentang waktu penerbitan artikel dibatasi pada publikasi mutakhir guna menangkap tren perkembangan riset pendidikan Islam paling kontemporer. Melalui parameter pencarian yang ketat tersebut, peneliti berhasil mengeliminasi artikel yang tidak relevan dan mengamankan literatur inti yang

berbobot ilmiah tinggi. Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat dalam tahapan seleksi dokumen demi mempertahankan objektivitas dan fokus kajian kepustakaan. Kriteria inklusi mengharuskan artikel yang dipilih membahas secara spesifik penerapan pilar moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam ekosistem pembelajaran formal. Sebaliknya, kriteria eksklusi mengeluarkan artikel yang hanya membahas konsep teologi tersebut dalam perspektif politik praktis tanpa menyentuh dimensi pedagogis. Artikel yang mengkaji institusi sekolah umum maupun berbasis pesantren tetap dimasukkan selama memuat data empiris mengenai mekanisme pembiasaan ritus keagamaan. Melalui pemilahan yang konsisten ini, data yang terkumpul memiliki homogenitas substantif yang kukuh untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dan pencatatan sistematis terhadap substansi teks yang mengandung muatan teoretis maupun data sosiologis. Peneliti membaca secara saksama seluruh artikel terpilih, kemudian mengisolasi temuan-temuan kunci mengenai taksonomi perubahan perilaku dari tahapan pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan nilai. Setiap data mengenai implementasi aktivitas ritual komunal seperti doa bersama, zikir, dan pembacaan selawat dikelompokkan ke dalam matriks pengodean yang teratur. Langkah pencatatan ini dipantau secara teliti untuk mencegah terjadinya misinterpretasi terhadap maksud asli dari penulis dokumen yang dirujuk. Oleh karena itu, teknik dokumentasi terstruktur ini mempermudah proses organisasi data kepustakaan secara transparan. Analisis data dalam riset kepustakaan ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan penalaran logika induktif secara kritis. Data mentah mengenai implementasi muatan lokal keaswajan dianalisis maknanya, lalu dihubungkan dengan kerangka kerja konseptual pendidikan perdamaian modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Tipologi dan Pemetaan Nilai-Nilai Konstruktif Aswaja (Tawassuth, Tawazun, Tasamuh, dan I'tidal) dalam Kurikulum Lembaga Pendidikan

Tipologi nilai-nilai konstruktif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di dalam kurikulum lembaga pendidikan formal dimanifestasikan sebagai kerangka teologis yang integratif untuk membentuk watak moderat peserta didik. Nilai-nilai dasar seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal tidak lagi dipahami sekadar sebagai doktrin keagamaan yang abstrak, melainkan ditransformasikan menjadi indikator karakter konkret yang melandasi proses pembelajaran (Aziz & Kuswanto, 2024). Redefinisi ontologis ini memosisikan Aswaja bukan sebagai sekte atau aliran teologi yang kaku, melainkan sebagai sebuah metode berpikir (*manhaj al-fikr*) yang akomodatif terhadap dinamika zaman (Qathavi, 2023). Sebagai contoh, lembaga pendidikan seperti Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (UNUSIDA) secara eksplisit memasukkan pilar-pilar kemasyarakatan Nahdliyyah ini ke dalam visi, misi, serta tujuan institusional untuk membentengi moralitas mahasiswa dari polarisasi ideologi ekstrem. Dengan demikian, integrasi struktural nilai-nilai Aswaja ini berfungsi sebagai kompas epistemologis yang menyelaraskan capaian akademik dengan keluhuran etis di lingkungan perguruan tinggi.

Prinsip tawassuth atau sikap tengah dalam peta kurikulum keaswajan diposisikan sebagai metodologi berpikir untuk membimbing siswa mengambil jalan tengah yang adil di antara dua kutub pemikiran yang ekstrem. Prinsip ini secara esensial merepresentasikan posisi komunal umat Islam sebagai *umma wasat* (masyarakat tengah/moderat) guna menjauhkan peserta didik dari kutub ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, sekaligus mengendalikan sifat gegabah (*al-tahanwur*) dalam etika pribadi

(Burhani, 2012). Pemetaan nilai ini diajarkan secara terstruktur melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membongkar fanatisme buta dan mengajarkan stabilitas emosional serta keterbukaan intelektual (Muttakin, 2024). Contoh konkretnya terlihat pada tingkat Madrasah Aliyah, di mana siswa dididik untuk tidak condong pada kelompok radikal yang kaku, tetapi juga tidak terjerumus ke dalam pemikiran liberal yang mengabaikan teks-teks otoritatif keagamaan. Melalui penanaman sikap moderat yang terukur ini, kurikulum mampu mencetak generasi muda yang bijaksana, inklusif, serta senantiasa mengutamakan kemaslahatan bersama.

Implementasi nilai tawazun atau keseimbangan di dalam ekosistem pendidikan diwujudkan melalui penataan porsi kehidupan siswa yang harmonis antara dimensi spiritualitas-keagamaan dan rasionalitas-sains. Kerangka kurikulum berbasis keseimbangan ini membimbing peserta didik untuk menyelaraskan pengabdian kepada Tuhan dengan tanggung jawab sosial kemasyarakatan (Fikar & Saefudin, 2022). Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru PAI melatih para siswa untuk seimbang dalam menggunakan dalil tekstual keagamaan (naql) dengan kemampuan rasional akal ('aql) saat mendiskusikan berbagai problem sosial kontemporer. Keseimbangan ini juga tecermin pada komitmen kurikulum untuk memelihara nilai-nilai lama yang baik serta bersikap terbuka dalam mengadopsi inovasi baru yang membawa kemajuan (*al-muhafaza 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdbu bi al-jadid al-aslah*) (Burhani, 2012). Oleh karena itu, prinsip tawazun di dalam kurikulum terbukti efektif mencegah ketimpangan orientasi belajar, sehingga siswa tumbuh seimbang dalam kecerdasan intelektual maupun kesalehan spiritual.

Nilai tasamuh atau toleransi dipetakan dalam kurikulum lembaga pendidikan formal sebagai instrumen utama untuk menumbuhkan koeksistensi damai dan penghargaan terhadap pluralitas sosiologis masyarakat. Nilai ini melatih peserta didik agar memiliki kelapangan dada dan keterbukaan sosial dalam merespons segala bentuk perbedaan di sekeliling mereka (Hanan, 2021). Dalam tradisi ilmiah keagamaan, sikap toleran (*tolerant of differences*) diwujudkan melalui pengakuan atas keabsahan perbedaan pendapat serta penghormatan terhadap keragaman mazhab hukum (Burhani, 2012; Dhuhri et al., 2025). Pada praktiknya di MTs Ma'arif NU Kemiri, siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan pandangan dalam masalah cabang keagamaan (*furū'iyah*) serta menghormati keragaman latar belakang etnis dan budaya antarteman. Melalui pendekatan inklusif ini, internalisasi nilai tasamuh berhasil memitigasi potensi perundungan dan konflik sektarian demi menciptakan atmosfer belajar yang harmonis.

Prinsip *i'tidal* atau tegak lurus dan adil diintegrasikan ke dalam kurikulum guna membentuk komitmen moral siswa dalam menjunjung tinggi kebenaran secara proporsional. Karakter ini ditanamkan agar peserta didik mampu bertindak objektif dan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya dalam kehidupan berkomunitas (Saifuddin & Quddus, 2025). Sebagai contoh, di SMP Islam Kalipare, prinsip *i'tidal* melatih siswa untuk bersikap kesatria, mematuhi regulasi sekolah, mengambil posisi tengah yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan di masyarakat (Qathavi, 2023), dan berani membela keadilan tanpa bersikap diskriminatif terhadap kelompok minoritas. Hal ini menegaskan bahwa nilai *i'tidal* menjadi fondasi hukum yang kukuh bagi siswa untuk membangun relasi sosial yang setara dan beradab. Konstruksi teologis Aswaja kontemporer juga diperluas melalui nilai *al-ishlahiyyah* (berorientasi perbaikan) dan *at-tathawwur* (dinamis-adaptif) untuk menjawab kompleksitas kemajuan zaman. Kedua nilai pelengkap ini mendorong lembaga pendidikan tradisional agar terus

merekonstruksi pemikiran keagamaan secara kontekstual tanpa mencabut akar tradisi intelektual klasik (Ghofir & Makhdum, 2019).

Dalam konteks pendidikan era Revolusi Industri 4.0, sekolah-sekolah berbasis Nahdliyyah memanfaatkan nilai ini untuk merangsang daya inovasi siswa agar melek teknologi digital sekaligus selektif terhadap narasi radikal di ruang publik. Bahkan, perluasan nilai kontemporer ini kini dimanifestasikan melalui "ijtihad ekologis" untuk menanamkan kesadaran pelestarian lingkungan hidup sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil-'alamin* (Fannani et al., 2025), serta mereformasi otoritas nilai Aswaja ke dalam platform digital kreatif guna merangkul generasi milenial dan menderadikalisasi ruang siber (Hasanah et al., 2024; Mudhofi et al., 2025). Maka dari itu, penggabungan aspek dinamis ini membuktikan bahwa nilai konstruktif Aswaja bersifat elastis dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Internalisasi nilai-nilai Aswaja pada tingkat pendidikan dasar diterjemahkan ke dalam kurikulum praktis berbasis pembiasaan perilaku, bukan sekadar penumpukan hafalan teoretis yang rumit. Pola pendekatan ini berfokus pada pembentukan stabilitas emosi anak dan penyemaian adab sopan santun sejak usia dini (Lutfiyah, Kumala, & Muntomimah, 2026).

B. Formulasi Strategi Pedagogis: Mekanisme Pembiasaan Tradisi Amaliah Keagamaan dan Internalisasi Nilai Ke-Aswaja-an

Formulasi strategi pedagogis dalam penanaman nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) bertumpu pada transformasi doktrin teologis menjadi praktik sosial yang aplikatif di seluruh jenjang pendidikan formal. Orientasi pendidikan berbasis keaswajan ini tidak sekadar mengejar aspek kognitif, melainkan mengedepankan pembentukan watak religius melalui kurikulum yang terintegrasi (Aziz & Kuswanto, 2024). Redefinisi ontologis ini memosisikan Aswaja bukan sebagai dogma sekte atau aliran teologi yang kaku, melainkan sebagai sebuah metode berpikir (*manhaj al-fikr*) yang lentur dan akomodatif terhadap dinamika sosial (Qathavi, 2023). Di lingkungan perguruan tinggi seperti Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, kerangka kerja ini diwujudkan lewat visi kelembagaan yang memadukan keunggulan sains dengan etika kemasyarakatan Nahdliyyah. Melalui pendekatan operasional tersebut, nilai-nilai luhur agama diserap oleh civitas akademika tanpa mengalami distorsi konseptual. Oleh karena itu, formulasi kurikulum yang integratif menjadi fondasi awal bagi keberhasilan internalisasi nilai Aswaja di lembaga pendidikan tinggi.

Taksonomi internalisasi karakter keaswajan secara metodologis dijalankan melalui tahapan berkesinambungan yang melibatkan aspek pemahaman, penumbuhan rasa cinta, dan pengamalan nyata. Struktur pedagogis ini mengadaptasi model perubahan perilaku yang mengalirkan pengetahuan abstrak menuju kesadaran moral yang konkret (Saifuddin & Quddus, 2025). Penanaman nilai-nilai tersebut secara komprehensif terbukti memiliki korelasi positif yang sangat kuat dalam mengukuhkan indikator moderasi beragama siswa, menolak jalan kekerasan, serta membentuk tindakan moral (*moral action*) yang inklusif dalam interaksi sosial sehari-hari (Latif et al., 2023). Pada tahap awal, peserta didik diberikan wawasan teoritis mengenai prinsip moderasi melalui pembelajaran di kelas, yang kemudian diperkuat dengan penumbuhan rasa suka terhadap tradisi tersebut. Puncaknya, nilai perdamaian dan toleransi dipraktikkan secara konsisten dalam interaksi harian antarsiswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sinkronisasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ini menjamin efektivitas penanaman karakter berbasis agama secara holistik.

Implementasi taksonomi tiga tahap tersebut terbukti efektif mentransformasikan nilai teologis menjadi karakter luhur pada institusi pendidikan menengah pertama. Pendekatan ini selaras dengan teori tindakan komunikatif yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pembiasaan sosial yang terarah (Hanan, 2021). Di MTs Ma'arif NU Kemiri, proses ini dimulai dari pengenalan pengetahuan kebaikan (*knowing the good*) hingga penumbuhan rasa cinta pada kebajikan (*loving the good*). Tahapan tersebut selanjutnya disempurnakan melalui pelaksanaan aksi nyata (*doing the good*) yang dipantau secara berkala oleh pihak madrasah. Melalui penjenjangan tindakan edukatif yang konsisten ini, watak islami siswa dapat terbentuk secara natural dan kokoh. Penyusunan struktur kurikulum formal melalui penyediaan mata pelajaran muatan lokal seperti Ke Aswaja-an atau Ke-NU-an menjadi pilar utama dalam transmisi pengetahuan keagamaan yang moderat. Keberadaan kurikulum khusus ini berfungsi sebagai sarana sosialisasi doktrin secara terstruktur demi membentengi siswa dari radikalisme (Fikar & Saefudin, 2022).

Sebagai contoh, SMP Islam Pecangaan menempatkan materi keaswajan sebagai instrumen wajib untuk mengenalkan konsep moderasi secara mendalam. Di dalam ruang kelas, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengupas tuntas pilar-pilar kemasyarakatan untuk menumbuhkan cara pandang yang inklusif pada diri siswa. Berdasarkan hal tersebut, kebijakan kurikuler lokal ini memegang peran strategis sebagai agen pelestari identitas religiusitas kultural nusantara. Kontekstualisasi mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam secara umum menjadi media yang sangat kaya dalam menyisipkan nilai-nilai tawasut dan tawazun. Guru bidang studi dituntut kreatif memasukkan perspektif moderasi ke dalam materi pokok tanpa mengubah substansi kurikulum nasional (Muttakin, 2024). Di MA Roudhotul Mujawwidin, integrasi ini dilakukan secara konsisten pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, hingga Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa dididik melalui kerangka *tawassuth* agar tidak jatuh ke dalam pemikiran yang ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal), serta dilatih menggunakan prinsip *tawazun* untuk menyelaraskan urusan duniawi-ukhrawi maupun dalil *naqli* (teks keagamaan) dengan dalil *aqli* (rasionalitas akal) (Burhani, 2012). Siswa tidak hanya menghafal teks hukum fikih, melainkan diajarkan untuk memahami adanya keragaman mazhab secara toleran (*tolerant of differences*) (Dhuhri et al., 2025).

Maka dari itu, optimalisasi materi PAI ini mampu memperluas cakrawala pemikiran keagamaan siswa agar tidak terjebak dalam kefanatikan. Penanaman nilai-nilai Aswaja pada jenjang pendidikan anak usia dini dikonstruksikan melalui simplifikasi kurikulum praktis yang berfokus pada pembiasaan lisan dan fisik. Tahap perkembangan anak usia emas memerlukan stimulasi nyata yang sederhana agar nilai moral dapat diserap secara bawah sadar (Lutfiyah, Kumala, & Muntomimah, 2026). Di TK Muslimat NU 1 Tajinan, formulasi ini diwujudkan melalui pembiasaan melafalkan kalimat tayibah seperti basmalah, hamdalah, ucapan salam, serta kata santun dalam pergaulan. Selain aspek verbal, anak-anak juga dilatih disiplin fisik melalui kegiatan mengantre dan merapikan perlengkapan sekolah secara mandiri. Kesimpulannya, pengenalan dini melalui habituasi motorik dan verbal terbukti mampu meletakkan fondasi karakter disiplin yang kuat bagi anak.

Pemanfaatan metode pembelajaran tradisional pesantren seperti wetonan dan bandongan tetap dipertahankan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam mentransmisikan literatur Islam klasik. Metode mengajar tradisional ini memiliki keunggulan dalam menjaga keaslian sanad keilmuan serta melatih ketekunan intelektual (Baihaqi, Maromi, Al Faris, & Fitria, 2025). Pada pelaksanaannya

di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng, seorang ustaz akan membaca serta menjabarkan isi kitab, sementara para siswa menyimak dengan saksama sembari memberikan catatan kaki. Pola interaksi mendalam ini menciptakan suasana akademik yang sarat akan nilai konsentrasi dan kesabaran. Melalui kelestarian metode tradisional ini, transfer keilmuan normatif dapat berjalan beriringan dengan internalisasi etika menuntut ilmu. Pengkajian teks-teks moralitas klasik seperti Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim diposisikan sebagai jembatan epistemologis dalam membentuk relasi etis antara guru dan murid di lingkungan madrasah. Karya monumental Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari ini memuat aturan komprehensif mengenai tata krama akademik yang berbasis nilai ketawaduan (Baihaqi, Maromi, Al Faris, & Fitria, 2025).

Siswa diajarkan untuk mempraktikkan etika penghormatan tertinggi kepada pendidik serta menjaga kebersihan hati selama proses pencarian ilmu. Berbeda dengan institusi umum yang kini cenderung terjebak pada pemenuhan persyaratan formalitas-birokratis, model pengajaran berbasis kitab di madrasah/pesantren ini berhasil mempertahankan hakikat moralitas yang autentik melalui kedekatan sanad dan takzim kepada guru (Qathavi, 2023). Internalisasi materi kitab ini terbukti mampu menekan angka degradasi moral serta memulihkan marwah institusi pendidikan Islam. Sebagai hasilnya, pengajaran kitab adab klasik berfungsi sebagai jangkar spiritual untuk melahirkan lulusan yang berkarakter mulia. Rekonstruksi epistemologi kurikulum berbasis Aswaja di era modern diarahkan untuk merespons tantangan disrupsi teknologi digital tanpa mengorbankan akar tradisi keagamaan. Sistem pendidikan yang berperadaban dituntut untuk bersikap adaptif serta visioner dalam membekali peserta didik dengan kecakapan abad ke-21 (Ghofir & Makhdum, 2019). Nilai-nilai seperti *at-tathawwur* (dinamis) diaktualisasikan agar madrasah mampu menyelaraskan kajian kitab kuning dengan penguasaan literasi teknologi informasi.

Respons adaptif ini tecermin dari keberhasilan reformasi otoritas nilai Aswaja yang kini dikemas ke dalam platform digital kreatif dan populer untuk merangkul generasi milenial (Hasanah et al., 2024), sekaligus sebagai strategi deradikalisasi ruang siber guna membendung penetrasi ideologi puritan-ekstremis (Mudhofi et al., 2025). Selain itu, rekonstruksi kurikulum keaswajan modern juga diperluas melalui pemanfaatan "ijtihad ekologis" untuk menanamkan kesadaran pelestarian lingkungan hidup sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil-'alamin* (Fannani et al., 2025). Melalui pembaruan kurikulum ini, siswa dilatih berpikir kritis agar mampu memfilter arus narasi radikalisme yang tersebar luas di dunia maya. Dengan demikian, elastisitas nilai Aswaja memberikan ruang bagi modernisasi institusi pendidikan Islam tanpa kehilangan jati diri orisinalnya. Mekanisme pembiasaan ritual kolektif seperti istighosah, mujahadah, dan khotmil Qur'an dijalankan sebagai strategi penguatan spiritualitas komunal di lingkungan institusi pendidikan.

Kegiatan komunal ini dirancang untuk menciptakan iklim religius yang mampu menenangkan batin dan mempererat kohesi sosial antar-civitas akademika (Aziz & Kuswanto, 2024). Di lingkungan kampus, pelaksanaan doa bersama secara berkala ini diposisikan sebagai penyeimbang ketegangan aktivitas intelektual perkuliahan. Mahasiswa secara kolektif dilatih untuk memasrahkan hasil usaha akademik mereka kepada kekuasaan Tuhan demi menumbuhkan sifat tawakal. Oleh karena itu, rutinitas ritual kolektif ini sukses mentransformasikan ruang edukasi formal menjadi lingkungan yang sarat akan berkah spiritual. Penyelenggaraan tradisi keagamaan harian seperti pembacaan surah Yasin, tahlilan, dan zikir fida merupakan instrumen strategis untuk melestarikan identitas kultural Nahdliyyah

pada diri siswa. Aktivitas kultural ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh transformasi budaya melalui integrasi ragam kegiatan internal pondok (seperti sorogan dan pengajian) maupun kegiatan eksternal kolektif untuk memperkokoh benteng moral siswa (Jannah et al., 2023).

C. Implikasi Edukatif Internalisasi Nilai Aswaja Terhadap Eskalasi Karakter Disiplin, Sopan Santun, dan Budaya Damai (*Peace Education*) Siswa

Implikasi edukatif dari internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di lingkungan lembaga pendidikan termanifestasi secara nyata pada peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab personal peserta didik. Pembiasaan nilai *tawazun* (keseimbangan) dan *i'tidal* (keadilan) yang diintegrasikan ke dalam tata tertib sekolah mampu mengubah kepatuhan superfisial menjadi kesadaran moral yang murni (Aziz & Kuswanto, 2024). Sebab, penanaman nilai-nilai Aswaja secara holistik terbukti berkorelasi positif sangat kuat dalam mengubah pemahaman teoritis-keagamaan menjadi tindakan moral (*moral action*) yang nyata dalam interaksi sosial sehari-hari (Latif et al., 2023). Sebagai contoh, mahasiswa di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (UNUSIDA) menunjukkan ketepatan waktu dalam menghadiri perkuliahan serta penyelesaian tugas akademik secara mandiri sebagai refleksi dari nilai-nilai keaswajan tersebut. Melalui pendekatan kurikuler yang konsisten, aturan institusional tidak lagi dipandang sebagai pemaksaan lahiriah melainkan sebagai bagian dari pengamalan spiritual harian.

Oleh karena itu, penguatan doktrin Aswaja dalam sistem pendidikan terbukti efektif menjadi katalisator bagi eskalasi kedisiplinan civitas akademika. Penyemaian nilai Aswaja pada jenjang pendidikan anak usia dini memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan fondasi perilaku disiplin fisik dan regulasi emosi anak. Struktur pengajaran yang berfokus pada habituasi motorik halus dan kasar melatih anak untuk menginternalisasikan keteraturan sosial sejak masa keemasan perkembangan mereka (Lutfiyah, Kumala, & Muntomimah, 2026). Di TK Muslimat NU 1 Tajinan, implikasi ini terlihat dari kemandirian anak-anak kelompok A dalam merapikan kembali tas dan sepatu ke tempatnya serta kemampuan mengantre dengan sabar saat bergantian menggunakan fasilitas bermain. Melalui pengulangan aktivitas harian yang terukur, nilai-nilai *tawassuth* dan *tawazun* berhasil diterjemahkan menjadi tindakan psikomotorik yang konkret dan adaptif bagi anak-anak. Dengan demikian, pengenalan tradisi Aswaja sejak usia dini berkontribusi langsung dalam membentuk pribadi yang tertib dan peka terhadap regulasi sosial.

Internalisasi nilai keaswajan juga memberikan implikasi positif yang luas terhadap peningkatan aspek kesopanan verbal dan non-verbal peserta didik dalam interaksi sosial di sekolah. Pembentukan karakter santun ini dicapai melalui perpaduan antara penyampaian materi adab secara formal dan penyediaan figur keteladanan nyata dari para pendidik (Fikar & Saefudin, 2022). Di SMP Islam Pecangaan Jepara, para siswa secara konsisten menggunakan kata-kata bermartabat seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih" serta membiasakan diri melafalkan kalimat tayibah dalam komunikasi harian mereka. Internalisasi karakter etis ini secara sistemik menghindarkan para siswa dari sifat gegabah (*al-tahannur*) dalam etika pribadi (Burhani, 2012). Transformasi linguistik dan perilaku ini membuktikan bahwa pengajaran agama berhasil menekan kecenderungan perundungan verbal yang marak terjadi di era digital. Kesimpulannya, adopsi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum sekolah mampu merestorasi kualitas komunikasi interpersonal siswa menjadi lebih beradab dan penuh penghormatan.

Penerapan nilai keaswajan melalui media teks moralitas tradisional berimplikasi pada penguatan etika akademik yang berakar pada ketawaduan serta penghormatan tinggi kepada guru.

Pengkajian literatur klasik nusantara mendidik siswa untuk menyeimbangkan pencapaian intelektual dengan keluhuran perangai sosial di lingkungan madrasah (Baihaqi, Maromi, Al Faris, & Fitria, 2025). Pada praktiknya di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, internalisasi Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim membentuk akhlak santri kelas VII menjadi lebih takzim, menundukkan kepala saat berpapasan dengan pendidik, serta menjaga sopan santun di dalam kelas. Berbeda dengan institusi umum yang kini rentan terjebak pada pemenuhan formalitas-birokratis administratif semata, model pengajaran adab tradisional ini mampu menyentuh esensi moralitas yang hakiki melalui kedekatan sanad keilmuan (Qathavi, 2023). Pembiasaan etis yang bersumber dari keteladanan ulama ini mampu mengikis pemikiran sekularistik yang sering kali mengabaikan dimensi spiritualitas dalam proses menuntut ilmu. Maka dari itu, rekonstruksi karakter berbasis kitab adab terbukti efektif memulihkan marwah relasi edukatif antara guru dan murid.

Secara sosiologis, pembiasaan tradisi kultural keagamaan khas Nahdliyyah berimplikasi pada penebalan ikatan empati, rasa persaudaraan, dan keramahan sosial antarsiswa. Aktivitas ritual komunal yang dirancang secara berkala melatih kepekaan afektif peserta didik untuk saling menyayangi dan menjauhkan diri dari egoisme kelompok (Hanan, 2021). Transformasi budaya ini semakin kokoh lewat sinergi aktivitas internal pesantren/sekolah seperti sorogan dan pengajian, serta aktivitas eksternal kolektif yang secara kolektif membentengi siswa dari paham intoleran (Jannah et al., 2023). Siswa di MTs Ma'arif NU Kemiri Purworejo mengaktualisasikan nilai *tasamuh* (toleransi) dengan menunjukkan sikap peduli kepada teman yang mengalami kesulitan belajar serta menyapa sesama dengan ramah. Sikap inklusif ini bersumber dari tradisi ilmiah Islam klasik yang mengedepankan penghargaan mendalam terhadap keabsahan perbedaan pendapat (*tolerant of differences*) (Duhuri et al., 2025). Melalui keharmonisan relasi sosial tersebut, atmosfer madrasah bertransformasi menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari tekanan psikologis. Sinergi ini menegaskan bahwa pembiasaan nilai Aswaja bukan hanya meningkatkan kesalehan individu melainkan juga membangun tatanan kesalehan sosial yang kokoh di lingkungan sekolah.

Aktualisasi nilai-nilai dasar Aswaja dalam kurikulum formal memiliki implikasi strategis sebagai fondasi utama pengembangan *Peace Education* (Pendidikan Perdamaian) untuk menangkal radikalisme global. Karakteristik teologi kemasyarakatan Nahdliyyah yang menolak kekerasan menyediakan perangkat metodologis bagi siswa untuk menyelesaikan perbedaan tanpa gesekan fisik (Saifuddin & Quddus, 2025). Di SMP Islam Kalipare Malang, penanaman pilar *tawassuth* (moderat) dan *i'tidal* (tegak lurus) melatih siswa memiliki pola pikir terbuka dan objektif dalam menyikapi keragaman paham keagamaan. Tercatat bahwa bekal nilai Aswaja yang kokoh ini memberikan dampak signifikan dalam membentengi siswa dari paparan radikalisme serta memperkuat penolakan mereka terhadap segala jalan kekerasan (Latif et al., 2023). Keterbukan intelektual ini membentengi para remaja dari pengaruh doktrin ekstrem yang sering kali tersebar di ruang publik maupun media sosial. Berdasarkan paparan tersebut, integrasi kurikulum berbasis perdamaian Aswaja sukses mencetak generasi muda yang bertindak sebagai agen perdamaian di tengah pluralitas bangsa.

Internalisasi nilai keaswajan secara konsisten berimplikasi pada pembentukan keterampilan resolusi konflik yang damai dan berbasis musyawarah mufakat di kalangan peserta didik. Siswa dilatih

untuk mengedepankan dialog teologis dan sosial yang sejuk ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam aktivitas akademik maupun non-akademik (Muttakin, 2024). Sebagai contoh, di MA Roudhotul Mujawwidin, ketika terjadi kesalahpahaman antarsiswa dalam diskusi kelompok, mereka diarahkan untuk menyelesaikannya melalui prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang santun tanpa intimidasi. Model resolusi konflik ini selaras dengan hakikat Aswaja kontemporer yang tidak diposisikan sebagai dogma sektarian yang kaku, melainkan sebagai metodologi berpikir (*manhaj al-fikr*) yang bijaksana dalam menjembatani perbedaan (Qathavi, 2023). Pembiasaan mengelola perbedaan secara damai ini berkontribusi langsung pada penurunan angka kekerasan fisik dan perselisihan di sekolah. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Aswaja memberikan panduan praktis yang efektif bagi siswa dalam menavigasi dinamika sosial secara bijaksana.

Transformasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai adaptif keaswajan berimplikasi pada lahirnya ketahanan moral dan penyaringan budaya yang kokoh pada diri siswa di era digital. Penguatan karakter berperadaban didesain untuk membantu peserta didik memilah informasi, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh arus globalisasi (Ghofir & Makhdum, 2019). Peserta didik di berbagai lembaga pendidikan berbasis Nahdliyyah memanfaatkan pemahaman *tawassuth* dan *tawazun* sebagai pisau analisis kritis untuk menolak hoaks serta ujaran kebencian di ruang siber. Lebih jauh lagi, pemanfaatan nilai Aswaja era kontemporer kini berhasil direformasi secara kreatif ke dalam platform digital populer demi menderadikalisasi ruang siber dari penetrasi ideologi puritan yang kaku (Hasanah et al., 2024; Mudhofi et al., 2025). Selain itu, elastisitas ini diwujudkan pula melalui gerakan "jihad ekologis" dalam kurikulum untuk menumbuhkan kesadaran pelestarian alam dan lingkungan hidup (Fannani et al., 2025). Kemampuan menyaring dampak buruk teknologi ini menjaga orisinalitas karakter ketimuran siswa yang mengutamakan kesantunan dan kedamaian. Oleh karena itu, elastisitas nilai Aswaja terbukti andal dalam menjaga stabilitas moral generasi muda dari ancaman disorientasi budaya di era modern.

Implikasi edukatif dari penggabungan antara nilai-nilai Aswaja dan indikator karakter kebangsaan menghasilkan penguatan komitmen nasionalisme yang tebal pada diri peserta didik. Siswa dididik untuk memahami bahwa kecintaan terhadap tanah air merupakan bagian integral dari perwujudan iman dan pengamalan syariat Islam di nusantara (Aziz & Kuswanto, 2024). Prinsip *tawassuth* secara esensial memosisikan komunal Islam sebagai *umma wasat* (masyarakat moderat) yang melahirkan komitmen kuat untuk memelihara nilai-nilai kebangsaan yang lama dan baik serta terbuka pada kemajuan (*al-muhafaza 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aslah*) (Burhani, 2012). Modalisasi teologis-sosial inilah yang menjadi pilar utama pembendung ideologi radikal transnasional demi menjaga integrasi bangsa (Kanafi et al., 2021). Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa mengaplikasikan semangat kebangsaan ini dengan menempatkan kepentingan persatuan nasional di atas kepentingan ego sektarian atau kelompok. Komitmen kebangsaan yang berbasis pada argumentasi teologis yang kuat ini meminimalkan potensi keterlibatan pemuda dalam gerakan separatisme atau makar.

Ringkasnya, internalisasi nilai Aswaja di lembaga pendidikan secara sistemik berkontribusi menjaga kohesi sosial dan integrasi nasional demi keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara menyeluruh, implikasi edukatif dari internalisasi nilai-nilai Aswaja menegaskan keberhasilan model pendidikan karakter holistik yang mampu menyinergikan aspek disiplin, sopan

santun, dan budaya damai. Sinergitas ini tercipta karena proses penanaman nilai dikelola secara komprehensif mulai dari perencanaan kurikulum, pembiasaan tradisi, hingga evaluasi perilaku nyata (Hanan, 2021). Sekolah dan perguruan tinggi yang secara konsisten menerapkan kerangka kerja keaswajan berhasil melahirkan lulusan yang cerdas secara akademik sekaligus toleran terhadap perbedaan sosial. Keberhasilan empiris ini menjadi bukti bahwa nilai konstruktif Aswaja merupakan instrumen pedagogis yang sangat bernilai bagi pembangunan peradaban bangsa yang luhur. Sebagai akhir, penguatan pendidikan berbasis Aswaja mutlak diperlukan sebagai pilar utama rekonstruksi karakter generasi muda yang moderat dan beradab di era global.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) melalui pembiasaan tradisi amaliah keagamaan efektif membangun fondasi pendidikan perdamaian. Nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dapat ditransformasikan dari konsep teologis menjadi perilaku nyata peserta didik melalui tiga tahap, yaitu *Aswaja knowing*, *Aswaja loving*, dan *Aswaja doing*. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan zikir tidak hanya memperkuat karakter religius, tetapi juga berkontribusi dalam mencegah radikalisme serta membangun budaya sekolah yang inklusif dan toleran. Temuan ini memberikan kontribusi berupa model pedagogis integratif yang menghubungkan tradisi keagamaan dengan prinsip pendidikan perdamaian dan resolusi konflik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan yang bergantung pada data sekunder dari artikel ilmiah yang diperoleh melalui Scopus dan Google Scholar. Pendekatan tersebut belum mampu menggambarkan secara langsung dinamika interaksi sosial di kelas maupun pengaruh faktor eksternal, seperti latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik. Variasi efektivitas pembelajaran Aswaja pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks lembaga non-pesantren juga belum dikaji secara komparatif, sehingga generalisasi temuan masih memerlukan validasi empiris. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan, seperti kuasi-eksperimen atau etnografi, untuk menguji efektivitas pembiasaan amaliah keagamaan terhadap penurunan intoleransi, perundungan, dan radikalisme. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan penerapan pendidikan Aswaja di wilayah perkotaan dan perdesaan serta mengeksplorasi pemanfaatan media digital dalam menanamkan nilai moderasi. Dengan pengembangan metodologi dan variabel tersebut, penelitian di masa depan diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan perdamaian berbasis Aswaja yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aziz, A., & Kuswanto, E. (2024). Integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk penguatan karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Baihaqi, A. F. R., Maromi, N., Al Faris, A. F., & Fitria, N. (2025). Implementasi penerapan nilai-nilai Aswaja dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dalam pembentukan akhlak siswa kelas VII MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3061>
- Burhani, A. N. (2012). Al-Tawassuṭ wa-l I'tidāl: The NU and moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science*, 40(5/6), 564-581. <https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>
- Dhuhri, S., Bhakti, S. E., Kamaruzzaman, Fauziyah, N. K., & Wahyudi, R. (2025). Dislocation of Islamic scientific tradition through digital public sphere: Netnographic analysis on the discourse

- of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'a between traditionalist and modernist Muslims. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 25(1), 204–238. <https://doi.org/10.22373/jiif.v25i1.25776>
- Fannani, B., Rohmah, S., Ma'arif, A. S., & Arifuddin, N. (2025). Aswaja and Al-Ma'un theology in Brantas River preservation: Local Muslim environmental activism and Indonesia's green constitution. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 15(2), 350-377. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.2.350-377>
- Fikar, M. Z., & Saefudin, A. (2022). Strategi kurikulum muatan lokal Ke-Aswaja-an dalam membentengi siswa dari radikalisme di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Pembelajaran Islam*, 4(2), 112–125.
- Ghofir, J., & Makhdum, M. (2019). Internalisasi nilai Aswaja dalam pendidikan berperadaban di era 4.0. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 75–86.
- Hanan, A. (2021). Teori tindakan komunikatif dalam internalisasi nilai tasamuh melalui pembiasaan tradisi keagamaan di madrasah. *Jurnal Dialog Pendidikan Islam*, 9(2), 88–101.
- Hasanah, U., Anam, K., & Muassomah, M. (2024). Modernising tradition: Reinforcing ASWAJA al-Nahdhiyah authority among millennials in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), Article a9425. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9425>
- Jannah, I. N., Rodliyah, & Usriyah, L. (2023). Cultural transformation in religious activities based on Ahlussunnah Wal Jama'ah values in Islamic boarding schools. *Nazhru: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 306-320. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), Article a6436. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6436>
- Latif, A., Ubaidillah, & Mundir. (2023). Embedding Aswaja Values in Strengthening Religious Moderation in Students. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 601-609. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.521>
- Lutfiyah, F., Kumala, F. N., & Muntomimah, S. (2026). Implementasi pembiasaan nilai-nilai Aswaja dalam bersikap dan berucap sopan untuk meningkatkan karakter disiplin anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di TK Muslimat NU 1 Tajinan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 1163–1169.
- Mudhofi, M., Supena, I., Adeni, & Suyurno, S. S. (2025). Deradicalizing digital Islamic space through the Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) thoughts: Indonesia and Malaysia cases. *Journal of Religious & Theological Information*, 24(2), 64-85. <https://doi.org/10.1080/10477845.2024.2381917>
- Muttakin, A. (2024). Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah pada siswa MA Roudhotul Mujawwidin dalam pembelajaran PAI. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 175–188. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.249>
- Qathavi, M. M. (2023). Aswaja An-Nahdliyah & redefinisi ontologi Aswaja dalam pendidikan di era kontemporer. *An Nahdhub: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(2), 74-83.
- Saifuddin, & Quddus, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai fondasi peace education di era global. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(2), 97–110.